

Pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit

Siti Kustinah

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

Susi Nurhayati

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

Abstrak

Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) di pusat dan daerah belum mampu mendeteksi terjadinya korupsi. Selain hal itu gratifikasi yang merupakan salah satu jenis fraud masih banyak terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan untuk membuktikan secara empiris bahwa Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2), Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Z). Penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan pendekatan metode survey sehingga data yang diperoleh adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden (Auditor) di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Penelitian sampel data menggunakan metode sampling jenuh. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 55 Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu multiple regression. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Skeptisme Profesional berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (2) *Due Professional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (3) Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (4) Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (5) *Due Professional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (6) Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (7) Skeptisme Profesional, *Due Professional Care*, dan Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional, *Due Professional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, pada bagian pendahuluan secara tegas menyatakan bahwa pengawasan *intern* pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan

pemerintahan. Melalui pengawasan *intern* dapat diketahui apakah suatu instansi pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan yang telah ditetapkan, dan ketentuan. Selain itu, pengawasan *intern* atas penyelenggaraan pemerintahan diperlukan

untuk mendorong terwujudnya *good governance* dan *clean government* dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, akuntabel serta bersih dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan Negara salah satunya adalah Inspektorat Pemerintah Provinsi yang bertanggungjawab kepada Gubernur. Lingkup kegiatan pengawasan *intern* yang dapat dilakukan oleh Inspektorat Pemerintah Provinsi salah satunya adalah seluruh proses kegiatan audit terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia atau SAIPI (2013:3) menyatakan bahwa Audit yang dilakukan oleh auditor Inspektorat Provinsi dibagi menjadi tiga, diantaranya Audit Keuangan yaitu Audit terhadap aspek keuangan tertentu, Audit Kinerja dan Audit Dengan Tujuan Tertentu.

Semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut (Bastian, 2014: 27). Hasil penelitian Knechel, *et al* (2012) menyimpulkan bahwa Audit yang baik adalah proses audit yang dirancang dengan baik oleh auditor terlatih yang dapat memahami kondisi dari kliennya.

Standar profesi audit *intern* (*the International Professional Practice Framework* atau IPPF) dari *the Institute of Internal Auditors* menyatakan bahwa auditor *intern* diharuskan memiliki pengetahuan mengevaluasi risiko fraud (Priantara, 2013:87). Namun faktanya, Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Sidik Wiyoto (2015) menyatakan 94 persen Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) di pusat dan daerah tidak bisa mendeteksi terjadinya korupsi. Hal ini

merupakan salah satu hasil dari pemetaan data Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) tahun 2010-2011 berdasarkan pendekatan Internal Audit Capability Model (IACM) terhadap 331 APIP di pusat dan daerah. Dari lima level dalam pendekatan IACM tersebut, 93,96 persen pengawas berada di level 1 (*initial*) dan hanya 5,74 persen di level 2 (*infrastructure*) sedangkan hanya satu APIP di level 3 (*integrated*). Level satu tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi korupsi. Kemampuan ini dimiliki setelah level II ke atas. Jadi, internal Kementrian/Lembaga tidak bisa mendeteksi korupsi, karena belum mampu.

Hasil penelitian Hurt (2010) menyimpulkan bahwa Auditor diharapkan mampu mendeteksi kecurangan dengan profesional skeptisisme. Namun terkait dengan kecurangan (fraud), Indonesia *Corruption Watch* (ICW) Tama S Langkun (2015) merilis ribuan orang tersangka dalam kasus dugaan korupsi di periode 2014. Total tahun 2014, jumlah kasus 629 kasus, jumlah tersangka 1.328 orang dan kerugian negara sebesar Rp5,29 triliun. Pada semester 1 tahun 2014 terdapat 308 kasus. Sedangkan pada semester dua tahun 2013, terungkap 267 kasus. Terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada periode semester satu 2014 dibanding periode sebelumnya. Sebagian besar korupsi dilakukan oleh pejabat daerah, namun korupsi yang menyebabkan kerugian negara relatif besar terjadi pada pemerintahan pusat.

Auditor *intern* juga diharuskan melaksanakan kecermatan profesional (*due professional care*) untuk memperhatikan probabilitas terjadinya fraud (*the Institute of Internal Auditors* dalam Priantara, 2013:87). Namun faktanya, terjadi salah satu jenis korupsi yang termasuk kecurangan (fraud) yaitu gratifikasi ilegal. Gratifikasi ilegal merupakan suatu jenis fraud pemberian atau permintaan suatu barang atau jasa yang sifatnya tidak sah (Priantara, 2013:155). Per 31 Juli, di tahun 2015 jumlah gratifikasi yang dilaporkan ke KPK, berstatus milik negara sebanyak 191 laporan, milik penerima 34 laporan, sebagian milik negara 38 laporan, masih dalam proses sebanyak 198 laporan, dan non SK sebanyak 324 buah. Total jumlah

keseluruhan pelaporan gratifikasi di tahun 2015 adalah 785 laporan.

Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit (Survey pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat)”**.

Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud?
2. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud?
3. Seberapa besar pengaruh Ketepatan Pendeteksian Fraud terhadap Kualitas Audit?
4. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit?
5. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit?
6. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud?
7. Seberapa besar pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori Keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) dalam Ikhsan dan Suprasto (2008:86) mengindikasikan hubungan yang tidak harmonis antara pengelola (agen) dan pemilik (prinsipal), karena sesuatu hal dituangkan dalam bentuk kontraktual antara kedua belah pihak. Teori keagenan mengasumsikan masing-masing pihak selalu ingin memaksimalkan manfaat (utilitis) kepentingan individu. Karena adanya perbedaan kepentingan tersebut, prinsipal hanya mendelegasikan beberapa otorisasi pembuatan keputusan kepada agen. Selain itu,

kontrak kerja yang dibuat oleh agen dan prinsipal menimbulkan beberapa permasalahan antara lain ketidak seimbangan informasi (*asimetrys information*) dan penyimpangan moral yang dilakukan oleh agen.

Teori GONE

Menurut teori GONE dari G. Jack Bologna dalam Priantara (2013:48) menggambarkan empat faktor pendorong seseorang melakukan fraud yaitu *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan).

Teori MPC

Menurut teori MCP yang terdiri dari tiga faktor yang dianggap dapat mendukung atau memicu terjadinya kecurangan dalam organisasi, yaitu *motives* (motivasi dan motif yang mendorong seseorang melakukan fraud), *capabilities* (kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan melakukan fraud), dan *possibility of exposure* (kemungkinan tindakan fraud akan terungkap atau diketahui oleh pihak yang berwenang dan mendapat sanksi) (Priantara, 2013:51).

Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Agoes, 2012: 36). Menurut Arens, *et al* (2008:5) “Bukti (*evidence*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai kriteria yang telah ditetapkan”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional, yaitu 1) Kritis, Menurut Arent, *et al* (2008:436) menjelaskan bahwa selama tahap perencanaan audit untuk setiap audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi resiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. 2) Hati-hati, Auditor harus mengevaluasi alasan terjadinya salah saji, menentukan apakah tidak sengaja atau termasuk kecurangan, serta

mempertimbangkan apakah mungkin sudah terjadi salah saji lain semacam itu (Arent, *et al*, 2008:436). 3) Rasa ingin tahu, SAS 99 dalam Arens, *et al* (2008:436) mewajibkan tim audit mengadakan diskusi untuk berbagi wawasan di antara anggota tim audit yang lebih berpengalaman serta untuk “curah pendapat” menyangkut kecurangan. 4) *Interpersonality* bagus, Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:118) menyatakan bahwa pemahaman yang kuat mengenai karakteristik bukti audit merupakan alat konseptual yang penting bagi auditor. Auditor harus mampu menentukan kapan jumlah yang cukup dari bukti kompeten telah didapat dalam rangka memutuskan apakah kewajaran asersi manajemen dapat didukung (Rahayu dan Suhayati, 2010:123). 5) Keyakinan, Keyakinan merupakan ukuran tingkat kepastian yang diperoleh auditor pada akhir proses audit (Agoes dan Hoesada, 2012:70).

Due Professional Care

Menurut *The International Professional Practice Framework* dalam Priantara (2014:87) “*Due professional care* yaitu kecermatan dan keahlian yang diharapkan ada pada auditor yang kompeten dan hati-hati untuk memperhatikan probabilitas adanya fraud”.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan saksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (Agoes, 2012:35). Kemahiran profesional berarti bahwa auditor adalah profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan saksama.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Due professional care*, yaitu 1) Kecermatan, Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Sebagai profesional, auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat tidak baik (Arens, *et al*, 2008:43). 2) Tanggung jawab, Penggunaan kecermatan profesional menekankan tanggung jawab setiap Auditor untuk memperhatikan Standar Audit (SAIPI, 2013:17). Selain itu, tanggung jawab audit

sesuai jenis audit, *scope* audit, ragam ketidaklaziman (*irregularities*) atau kecurangan (fraud) dan ragam bukti audit, tuntutan kecermatan profesional dan tanggung jawab sosial auditor untuk penugasan jenis audit tersebut (Agoes dan Hoesada, 2012:24). 3) Kompeten, Kompeten artinya harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Rahayu dan Suhayati, 2010:2). 4) Waspada, Auditor harus mewaspadaai berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja, kesalahan, kelalaian, ketidakefektifan, pemboros (ketidakefisienan), dan konflik kepentingan (Hery, 2013:62).

Ketepatan Pendetensian Fraud

Menurut Priantara (2013:27) “Fraud berarti setiap tindakan, penyajian atau pelaporan, penghilangan atau menyembunyian untuk menipu atau memperdaya pihak lain untuk keuntungannya langsung atau tidak langsung berupa uang atau manfaat lainnya yang dilakukan dengan sepengetahuannya atau kesadarannya atau dengan mengabaikan kejujuran dengan maksud sengaja memperdaya pihak serta memanfaatkan atau menyalahgunakan otoritas, kepercayaan dan harta yang dititipkan”.

Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan yaitu ketika pelaku menyadari praktiknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit (Kumaat, 2011:156).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Priantara (2013:67) telah membakukan dan mengklasifikasikan fraud yang umum dijumpai di tempat kerja yang dikenal dengan istilah “*fraud tree*” (*Uniform Occupational Fraud Classification System*) karena bentuknya seperti pohon dan dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi besar berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*);

2. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*);
3. Korupsi (*Corruption*)
Termasuk didalam jenis korupsi diantaranya:
 - a. *Conflict of interest* (konflik kepentingan).
 - b. *Bribery* (peyuapan)
 - c. *Illegal gratuities*
 - d. *Economic extortion* (pemerasan)

SAS 99 dalam Arens, et al (2008:432) menguraikan tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva, yaitu 1) Insentif/Tekanan, 2) Kesempatan, dan 3) Sikap/Rasionalisasi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ketepatan pendeteksian fraud, yaitu 1) Penyembunyian fakta, "Fraud adalah penipuan yang disengaja". Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibidang keuangan atau dibidang lainnya atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain (Priantara, 2013:5).

2) Pelanggaran kepercayaan, Standar *the Institute of Internal Auditors* (2013) dalam Priantara (2013:4) mendefinisikan fraud sebagai segala sesuatu yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis. Fraud itu sendiri sebenarnya merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.

Kualitas Audit

Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probalitas bahwa

laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material (Belkaoui, 2011:85).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit, yaitu 1) Sesuai standar audit, Auditor memiliki kepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan, maka untuk mengukur kualitas pelaksanaan audit, auditor membutuhkan suatu kriteria, dan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang kemudian disebut Standar audit adalah kriteria atau ukuran mutu minimal untuk melakukan kegiatan audit intern yang wajib dipedomani oleh auditor dan Pimpinan APIP (SAIPI, 2013:1). Penyusunan standar audit dimaksudkan agar pelaksanaan audit intern berkualitas, sehingga siapapun auditor yang melaksanakan audit intern diharapkan menghasilkan suatu mutu hasil audit intern yang sama ketika auditor tersebut melaksanakan penugasan sesuai dengan standar audit yang bersangkutan (SAIPI, 2013:2). 2) Efektif, Menurut Bastian (2014:197) Efektif berkaitan dengan pencapaian tujuan.

Sedangkan menurut Ageos dan Hoesada (2012:167) menjelaskan efektif adalah jika suatu *goal, objective*, program dapat tercapat dalam batas waktu yang ditargetkan tanpa memedulikan biaya yang dikeluarkan. 3) Akurat, Akurat berkaitan dengan temuan audit. Bentuk temuan merupakan kertas kerja auditor paling kritis. Bentuk temuan mengkonsolidasikan semua informasi penting yang berkaitan dengan suatu masalah audit tertentu, berupa, misalnya, pengendalian yang tidak berfungsi/bekerja atau adanya ketidakefisienan yang menonjol (Bastian, 2014:316).

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi fraud dengan bersikap *professional skepticism* (Rahayu dan Suhayati, 2010:66). Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Atmaja dan Herawati (2014) menunjukkan bahwa Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapat keyakinan

yang memadai dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan yang material.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014) dan Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul (Supriyanto, 2014). Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya (Anggriawan, 2014).

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud

Menurut *The International Professional Practice Framework* dalam Diaz Priantara (2013:87) mengharapkan kecermatan dan keahlian dimiliki oleh auditor yang kompeten dan hati-hati untuk memperhatikan probabilitas adanya kecurangan (fraud). Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

Pengaruh Ketepatan Pendeteksian Fraud terhadap Kualitas Audit

Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material (Rahayu dan Suhayati, 2010:60). Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dengan variabel pengalaman yang menggunakan indikator kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit, kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan menunjukkan bahwa dalam melakukan pekerjaannya auditor bekerja dengan penuh pertimbangan dan mampu meminimalisasi kesalahan selama audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Febriyanti

(2014) yang menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Menurut SAS 1 dalam Arens, *et al* (2008:186) mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa dengan sikap skeptisme profesional agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan ataupun kecurangan yang terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dan penelitian Victoria (2014) dengan variabel *due professional care*, kedua penelitian tersebut menggunakan dimensi sikap skeptis dan hasilnya berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Merkusiwati (2015) menggambarkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Skeptisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap.

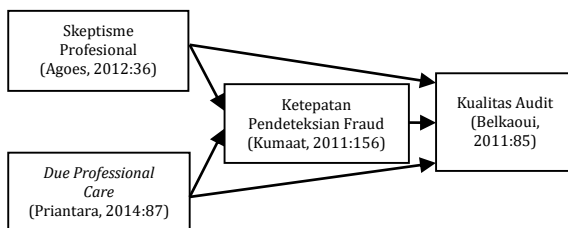
Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Auditor independen dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama. Penggunaan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut. Seorang auditor harus memiliki

“tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki” oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan “kecermatan dan kesaksamaan” (Ageos, 2012:35).

Penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), Wiratama dan Budiarta (2015), dan Victoria (2014) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Victoria (2014) semakin baik *due professional care* seorang auditor, maka kualitas audit juga akan semakin membaik.

Berdasarkan penelusuran teori dan hasil penelitian, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Penelitian
sumber: Kerangka peneliti

HIPOTESIS

- H1 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud
- H2 : Terdapat pengaruh *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud
- H3 : Terdapat pengaruh Ketepatan Pendeteksian Fraud terhadap Kualitas Audit
- H4 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

- H5 : Terdapat pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit
- H6 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud
- H7 : Terdapat pengaruh Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care* terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan implikasinya terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Objek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Skeptisme Profesional, *Due Professional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Kualitas Audit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Jika dilihat berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sampel 68 auditor. Jika dilihat berdasarkan jumlah dan karakteristik, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sampel 68 auditor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014:122) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk pembobotan item kuesioner adalah skala *Likert*. Untuk memastikan data yang berkualitas, maka sebelum data hasil kuesioner dianalisis dilakukan uji kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Untuk menguji tingkat validitas instrumen digunakan teknik analisis *Product Moment Pearson* dan untuk mengukur reliabilitas adalah *split half method* atau disebut teknik belah dua.

Alat analisis untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel dependen dengan variabel independen digunakan Analisis linear regresi berganda. Untuk menguji signifikansi

pengaruh simultan dilakukan uji F, dan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial dilakukan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,162 ^a	,026	-,011	1,35524	2,164

Pengaruh Skeptisme Profesional (X₁) dan Due Professional Care (X₂) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y)

Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional (X₁) dan Due Professional Care (X₂) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) baik secara parsial maupun simultan, maka peneliti menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22* dengan hasil pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Coefficients^a Model Regresi 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,964	1,289		3,850	,000		
X1	,102	,112	,156	,906	,369	,636	1,573
X2	,007	,119	,011	,061	,951	,636	1,573

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,964 + 0,102X_1 + 0,007X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (β) untuk variabel Skeptisme Profesional (X₁) dan Due Professional Care (X₂) berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

Variabel Skeptisme Profesional (X₁) memiliki nilai koefisien regresi (β₁) sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Skeptisme Profesional (X₁) satu satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) 0,102 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan skeptisme profesional, maka hal tersebut akan meningkatkan ketepatan pendeteksian fraud.

Variabel *Due Professional Care* (X₂) memiliki nilai koefisien regresi (β₂) sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Due Professional Care* (X₂) satu satuan nilai akan meningkatkan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) 0,007 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan *due professional care* maka hal tersebut akan meningkatkan ketepatan pendeteksian fraud.

Pengaruh Skeptisme Profesional (X₁) dan Due Professional Care (X₂) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) secara Simultan

Setelah asumsi-asumsi klasik linear berganda diperiksa dan dipenuhi, maka berikutnya akan diuji pengaruh secara simultan. Berikut akan diuji pengaruh Skeptisme Profesional (X₁) dan *Due Professional Care* (X₂) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y). Berikut merupakan hipotesis secara simultan:

H₀: β₁=β₂=0 Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional (X₁) dan *Due Professional Care* (X₂) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

H₁: β₁≠β₂≠0 Artinya terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional (X₁) dan *Due Professional Care* (X₂) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh kedua variabel X tersebut secara simultan terhadap variabel Y, yaitu dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R²). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) persamaan regresi yaitu sebesar 0,026 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

Tabel 2
Model Summary^b Model Regresi 1

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas berarti Skeptisme Profesional (X₁) dan *Due*

Professional Care (X_2) memberikan pengaruh sebesar 2,6% terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y), artinya setiap

Variabel	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Kesimpulan
X_1	0,906	2,00575	Tidak signifikan
X_2	0,061	2,00575	Tidak signifikan

perubahan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) 2,6% dipengaruhi oleh perubahan variabel Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2). Adapun sisanya sebesar 97,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) maka digunakan uji-F dua pihak dengan taraf nyata (α) 5% untuk menguji hipotesis. Nilai F_{hitung} sebesar 0,702. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf nyata (α) 5% dengan derajat bebas $V1 = k, V2 = n - k - 1 = 55 - 2 - 1 = 52$ ialah sebesar 3,180. Berikut merupakan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Tabel 3

Kesimpulan Pengujian secara Simultan Model Persamaan 1

Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Kesimpulan
0,702	3,180	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai F_{tabel} lebih besar dari F_{hitung} , sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah tidak signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya secara simultan Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

Pengaruh Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) secara Parsial

Berikutnya akan diuji pengaruh masing-masing variabel Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2) terhadap

Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y). Adapun bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional (X_1) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

$H_1: \beta_1 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional (X_1) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

$H_0: \beta_2 = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* (X_2) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

$H_1: \beta_2 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* (X_2) terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y).

Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah uji-t yaitu dengan cara mencari nilai t_{hitung} dari masing-masing X_1 dan X_2 . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis signifikan, artinya pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Nilai t_{tabel} ialah nilai distribusi *t-students* pada taraf (α) 5% dengan $df = n - k = 55 - 2 = 53$ yaitu 2,00575. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel **Coefficients^a** berikut ini diperoleh nilai t_{hitung} dan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya, nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} maka hasil perhitungan tersebut dijelaskan dalam tabel 4

Tabel 4

Kesimpulan Pengujian secara Individual Model Persamaan 1

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa X_1 dan X_2 memiliki pengaruh tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis untuk variabel Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care*, H_0 terima, H_1 tolak, apabila terjadi perubahan

pada variabel Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2) maka perubahannya tidak akan berarti pada variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud. Selain itu pengaruhnya tidak dapat digeneralisir terhadap populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

Skeptisme Profesional (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Atmaja dan Herawati (2014), Anggriawan (2014) dan Supriyanto (2014) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul (Supriyanto, 2014). Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya (Anggriawan, 2014).

Due Professional Care (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud (Z). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan bahwa sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

Skeptisme profesional berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan pendeteksian fraud. *Due professional care* berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan pendeteksian fraud. Hal tersebut dapat disebabkan oleh responden pada penelitian ini yang terlalu sedikit, sehingga tidak dapat mewakili atau bisa juga dikarenakan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kompetensi, independensi dan pengalaman sehingga skeptisme profesional dan *due professional care* yang sudah ditetapkan dan dijalankan dengan baik belum tentu mampu mengatasi masalah kecurangan. Selain hal yang telah disebutkan, hal tersebut terjadi karena dari 55 jumlah auditor hanya 15 orang saja yang

memiliki bidang ilmu akuntansi. Menurut Bastian (2014: 27) menyatakan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan keuangan harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan entitas yang diperiksa. Selain itu, menurut SAIPI (2013:14) menyatakan bahwa Auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Menurut Priantara (2013:33) menyatakan bahwa auditor harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing untuk mendeteksi fraud. Dengan demikian auditor harus memiliki bidang ilmu yang sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan yaitu bidang ilmu akuntansi.

Pengaruh Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z)

Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit baik secara parsial maupun simultan, maka peneliti menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* 22 dengan hasil pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Coefficients^a Model Regresi 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,471	1,476		,319	,751		
X1	,310	,114	,382	2,710	,009	,626	1,598
X2	,248	,120	,289	2,065	,044	,636	1,573
Y	,025	,140	,020	,176	,861	,974	1,027

a. Dependent Variable: Z

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Z = 0,471 + 0,310X_1 + 0,248X_2 + 0,025Y + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi (b) untuk variabel Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2) dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Z).

Variabel Skeptisme Profesional (X_1) memiliki nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Skeptisme Profesional (X_1) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Audit (Z) 0,310 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan skeptisme profesional, maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas audit.

Variabel *Due Professional Care* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Due Professional Care* (X_2) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Audit (Z) 0,248 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan *due professional care* maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas audit.

Variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memiliki nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) satu satuan nilai akan meningkatkan Kualitas Audit (Z) 0,025 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya nol/konstan. Artinya jika Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menerapkan ketepatan pendeteksian fraud maka hal tersebut akan meningkatkan kualitas audit.

Pengaruh Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) secara Simultan

Setelah asumsi-asumsi klasik linear berganda diperiksa dan dipenuhi, maka

berikutnya akan diuji pengaruh secara simultan. Berikut akan diuji pengaruh Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z). Berikut merupakan hipotesis secara simultan:

$H_0: \beta_1=\beta_2=\beta_3=0$ Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

$H_1: \beta_1\neq\beta_2\neq\beta_3\neq 0$ Artinya terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap variabel Z, yaitu dengan melakukan pengujian dengan koefisien determinasi (R^2). Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi yaitu sebesar 0,366 (nilai *R-Square* pada tabel *Model Summary*) berikut ini:

Tabel 6

Model Summary^b Model Regresi 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,605 ^a	,366	,329	1,36873	1,983

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas berarti Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memberikan pengaruh sebesar 36,6% terhadap Kualitas Audit (Z), artinya setiap perubahan Kualitas Audit (Z) 36,6% dipengaruhi oleh perubahan variabel Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y). Adapun sisanya sebesar 63,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini seperti kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor.

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh Skeptisme Profesional (X_1), *Due*

Professional Care (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) maka digunakan uji-F dua pihak dengan taraf nyata (α) 5% untuk menguji hipotesis. Nilai F_{hitung} sebesar 9,825. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf nyata (α) 5% dengan derajat bebas $V_1 = k, V_2 = n - k - 1$ $55 - 3 - 1 = 51$ ialah sebesar 2,790. Berikut merupakan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Tabel 7

Kesimpulan Pengujian secara Simultan Model Persamaan 2

Nilai F_{hitung}	Nilai F_{tabel}	Kesimpulan
9,825	2,790	Signifikan

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga hasil pengujian yang diperoleh adalah signifikan. Atau dengan kata lain pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z).

Pengaruh Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z) secara Parsial

Berikutnya akan diuji pengaruh masing-masing variabel Skeptisme Profesional (X_1), *Due Professional Care* (X_2), dan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Adapun bentuk hipotesisnya sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional (X_1) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_1: \beta_1 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh signifikan Skeptisme Profesional (X_1) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_0: \beta_2 = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* (X_2) terhadap Kualitas Audit (Z).
- $H_1: \beta_2 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh signifikan *Due Professional Care* (X_2) terhadap Kualitas Audit (Z).

$H_0: \beta_3 = 0$ Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

$H_1: \beta_3 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh signifikan Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) terhadap Kualitas Audit (Z).

Untuk mengetahui pengaruh langsung secara individual, maka uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah uji-t yaitu dengan cara mencari nilai t_{hitung} dari masing-masing X_1, X_2 , dan Y . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis signifikan, artinya pengaruh yang terjadi dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak signifikan, artinya pengaruh yang terjadi tidak dapat digeneralisir terhadap seluruh populasi yaitu Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Nilai t_{tabel} ialah nilai distribusi *t-students* pada taraf (α) 5% dengan $df = n - k = 55 - 3 = 52$ yaitu 2,00575. Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel **Coefficients^a** berikut ini diperoleh nilai t_{hitung} :

Tabel 8

Kesimpulan Pengujian secara Individual Model Persamaan 2

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari tabel di atas terlihat bahwa X_1 dan X_2 terdapat pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis untuk variabel Skeptisme Profesional dan *Due Professional Care*, H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila terjadi perubahan pada variabel Skeptisme Profesional (X_1) dan *Due Professional Care* (X_2) maka perubahan yang terjadi akan berarti pada variabel Kualitas Audit (Z). Selain itu pengaruhnya dapat digeneralisir terhadap populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Sedangkan Y tidak pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis untuk variabel Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y), H_0 diterima dan H_1 ditolak, apabila terjadi

Variabel	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Kesimpulan
X_1	2,710	2,00665	Signifikan
X_2	2,065	2,00665	Signifikan
Y	0,176	2,00665	Tidak Signifikan

perubahan pada variabel Ketepatan

Pendeteksian Fraud (Y) maka perubahannya tidak akan berarti pada variabel Kualitas Audit (Z). Selain itu pengaruhnya tidak dapat digeneralisir terhadap populasi yaitu Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

Skeptisme Profesional (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2015) dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dan penelitian Victoria (2014) dengan variabel *due professional care*, kedua penelitian tersebut menggunakan dimensi sikap skeptis dan hasilnya berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Skeptisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap.

Due Professional Care (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan *auditee* maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah ketidakkuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), Wiratama dan Budiarta (2015), dan Victoria (2014) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Victoria (2014) semakin baik *due professional care* seorang auditor, maka kualitas audit juga akan semakin membaik.

Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dan Febriyanti (2014) yang menunjukkan bahwa ketika seorang auditor telah memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan maka memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa salah saji material atau ketidakkuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi sehingga mendorong tercapainya kualitas audit.

Ketepatan Pendeteksian Fraud (Y) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (Z). Hal tersebut dapat disebabkan oleh responden pada penelitian ini yang terlalu sedikit, sehingga tidak dapat mewakili atau bisa juga dikarenakan faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kompetensi, independensi dan pengalaman sehingga ketepatan pendeteksian yang sudah ditetapkan dan dijalankan dengan baik belum tentu mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Selain hal yang telah disebutkan, hal tersebut terjadi karena dari 55 jumlah auditor hanya 15 orang saja yang memiliki bidang ilmu akuntansi. Menurut Priantara (2013:33) menyatakan bahwa auditor harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing untuk mendeteksi fraud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan jawaban kuesioner responden (Auditor) dengan unit analisis Inspektorat Provinsi Jawa Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud.
2. *Due Professional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud.
3. Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.
4. Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

5. *Due Profesional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
6. Skeptisme Profesional dan *Due Profesional Care* berpengaruh tidak signifikan terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud.
7. Skeptisme Profesional, *Due Profesional Care*, Ketepatan Pendeteksian Fraud berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat disarankan untuk memiliki bidang ilmu yang sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan yaitu bidang ilmu akuntansi agar tepat dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
2. Untuk Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat disarankan lebih memperhatikan variabel ketepatan pendeteksian fraud karena memiliki bobot yang paling rendah dan indikator yang memiliki bobot terendah adalah indikator pelanggaran kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena auditor lebih banyak menemukan kecurangan yang disebabkan oleh penyembunyian fakta.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat menambah jumlah sampel dengan responden yang mengisi kuesioner diharapkan adalah seluruh auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan menggunakan unit analisis yang lain seperti Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
5. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah lebih banyak referensi buku dan jurnal serta variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain mengenai kualitas audit seperti kompetensi, independensi dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Wuryan. 2008. *Audit Internal*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Adyani, Nyoman, dkk. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan: Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali. *e-Jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2, No. 1.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada. 2013. *Bunga Rampai Auditing*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustin, Aulia. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan *Due Profesional Care* Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah : Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi 12. Jilid 1. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY. *Jurnal Nominal*. Vol. 3, No. 2.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). 2013. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*.
- Bastian, Indra. 2014. *Audit Sektor Publik: Pemeriksaan Pertanggungjawaban Pemerintah*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. *Teori Akuntansi*. 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- Febriyanti, Reni. 2014. Pengaruh Independensi, *Due Profesional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Handayani, Komang Ayu Tri dan Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh

- Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 10. No. 1. Hal 229-243. ISSN: 2302-8556.
- Hery. 2013. Setiap Auditor harus Baca Buku ini. Jakarta: Gramedia.
- Hurt, R. Kathy. 2010. *Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. A Journal of Practice & Theory American Accounting Association*. DOI: 10.2308/aud.2010.29.1.149. Vol. 29, No. 1. pp. 149–171.
- Ikhsan, Arfan dan Herkulanus Bambang Suprasto. 2008. Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 86.
- Kumaat, Valery G. 2011. Internal Audit. Jakarta: Erlangga.
- Langkun, Tama S. 2015. ICW: Jumlah Tersangka Kasus Korupsi Ribuan di Periode 2014. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54febb754288e/icw--jumlah-tersangka-kasus-korupsi-ribuan-di-periode-2014>. Diakses 10 September 2015.
- Langkun, Tama S. 2014. ICW: 2014 Kasus Korupsi Meningkat. <http://www.skornews.com/skor-icw-2014-kasus-korupsi-meningkat.html>. Diakses 10 September 2015.
- Noor, Juliansyah. 2014. Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen. Jakarta: Gramedia.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.PER/05/M.PAN/03/2008. Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Priantara, Diaz. 2013. Fraud Audit dan Investigasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Ni Putu Piorina Fortuna dan I Wayan Ramantha. 2015. Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalam Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Udayana. Vol. 11, No. 2. ISSN: 2302-8556.
- Singgih, Elisha Muliani dan Ick Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit: Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. 2014. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Solo dan Yogyakarta. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Victoria, Amanda Risviena. 2014. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Auditor KAP di Surabaya. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). Jurnal Value Added. Vol. 5. No. 2. <http://jurnal.unimus.ac.id>